

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun jender (Al-Ma'ruf, 2009: 1).

Banyak munculnya karya sastra, baik berupa novel, cerpen, puisi, dan naskah drama, menjadi bukti bahwa sastra di Indonesia berkembang pesat. Sastrawan yang dicetak pun semakin banyak pula dengan ide-ide dan karakter masing-masing yang dibawakan sehingga pencinta karya sastra dimanjakan dengan aneka ragam karya sastra yang diciptakan.

Karya sastra merupakan media hiburan bagi pembacanya, sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi. Herder (dalam Atmazaki, 1990:44) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi

zamannya sendiri sehingga ada hubungan sebab akibat antara karya sastra dengan situasi sosial tempat dilahirkannya.

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh bagi penciptaan karya sastra. Dengan kata lain, bahasa tidak dapat dipisahkan dari karya sastra. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca mau tak mau harus bersangkut-paut dengan bahasa. Struktur novel dan segala sesuatu yang dikomunikasikan, demikian Fowler (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 137), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang.

Sebagai sebuah karya seni yang lazim memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, bahasa sastra memiliki peran sentral. Media utama dalam mengekspresikan berbagai gagasan pengarang adalah bahasa, sekaligus sebagai alat bagi sastrawan sebagai komunikator untuk menyampaikan gagasan kepada pembacanya (Al-Ma'ruf, 2009: 1).

Sifat yang dimiliki oleh setiap unsur juga dimiliki oleh karya sastra. Taine (dalam Anwar, 2012:21) mengemukakan sifat karya sastra adalah dokumen pelengkap (*furnished document*) sebab karya sastra adalah sebuah monumen. Perbedaan periode sejarah dalam sastra justru menciptakan hubungan yang harmonis antara kecerdasan dan zaman. Sastrawan akan merepresentasikan kontemplasi dan refleksi sosialnya dalam suatu zaman melalui karya sastra.

Bakhtin (dalam Anwar, 2012:163) mengatakan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang sejajar dengan realitas.

Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 2). Karya fiksi, dengan demikian menyaran pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Fiksi sebagai sebuah karya imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiyantoro, 2007:2).

Novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri (Semi, 1998: 32).

Nurgiyantoro (2007:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur peristiwa, plot, tokoh, tema, dan latar. Jadi, novel adalah karya sastra yang dibangun atas unsur-unsur

pembentuknya yang berisi persepsi gambaran masyarakat dengan memuat pesan atau amanat kepada pembaca.

Menurut Stanton (2007: 90), karena bentuknya yang panjang, novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dipunyai cerpen. Novel juga tidak mampu menjadikan topiknya menonjol seperti prinsip mikrokosmis cerpen. Sebaliknya, novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetil.

Ada beberapa masalah yang muncul saat membahas masalah karya sastra. Nurgiyantoro (2007: 31-32) mengemukakan bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan sebagai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Suatu karya sastra, dalam hal ini novel, merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Sesuai dengan konvensi ketandaan, analisis struktur tidak dapat dilepaskan dari analisis semiotik. Hal ini sesuai dengan pendapat Pradopo (2008: 108-109), yang menyatakan bahwa sesungguhnya strukturalisme berhubungan erat atau bahkan tak terpisahkan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra.

Sulaeman (1998: 19) menyatakan bahwa nilai merupakan suatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Menurut Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2007: 327) religiuitas bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah suatu pandangan/ perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena bersifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan pertautan-pertautan.

Suatu karya sastra tidak akan lepas dari adanya kepercayaan. Setiap kepercayaan itulah yang dinamakan religi. Religiusitas lebih melihat aspek yang ‘di dalam lubuk hati’, *moving in the deep heart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan Khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan (Lathief, 2008: 175).

Salah satu karya sastra yang banyak memuat tentang aspek religius adalah novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Rohmat Nurhadi menjuluki karyanya ini dengan sebutan sebuah novel penggugah nurani

sebab beliau memasukkan berbagai macam cerita penggugah nurani manusia dengan bahasanya yang apik dan menarik.

Novel *Hidayah dalam Cinta* ini sangatlah layak untuk dikaji karena ceritanya yang menarik serta dibalut dengan sifat religius yang kental dapat menambah khasanah beragama kita. Dalam novel ini, Rohmat Nurhadi seakan-akan menceritakan bagaimana kuasa Allah yang senantiasa melindungi dan menolong hamba-hambanya yang sedang mengalami kesulitan. Selain itu, Rohmat Nurhadi tidak melupakan roman atau kisah cinta yang menambah apik karya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan judul “Nilai Religius dalam Novel *Hidayah dalam Cinta* Karya Rohmat Nurhadi Alkastani: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan supaya permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan struktur dominan yaitu tema, fakta cerita (alur, latar, penokohan), dan sarana cerita (sudut pandang dan gaya bahasa) dan nilai religius yang terdapat dalam novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat tiga rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur pembangun pada novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani?
- 2) Nilai religius apa saja yang terkandung dalam novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik?
- 3) Bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan pasti memiliki tujuan, agar penelitian dapat terarah dan jelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan struktur pembangun pada novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani,
- 2) menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani dengan tinjauan semiotik,
- 3) mengimplementasikan hasil penelitian dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis novel dengan tinjauan semiotik.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun peneliti lain dalam meneliti sastra.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama lewat nilai-nilai yang terkandung pada novel yang diteliti ini.